

REKONTEKSTUALISASI IDE PENDIDIKAN PEREMPUAN BUYA HAMKA: STUDI ANALISIS HERMENEUTIKA GRACIA

Abby Janu Ramadhan, Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah

Email: abbyjunior600@gmail.com, lusiana2509@gmail.com

ABSTRACT

Various issues regarding gender inequality against women are issues that cannot be discussed. The background for writing the article is the awareness that education is an alternative in addressing the issue of gender inequality. However, the gender unequal education system is another problem. This article aims to recontextualize Buya Hamka's ideas and thoughts on women's education to be associated with the current phenomenon of women's education. Using a literature review research method, this article describes the phenomenon of gender inequality in modern education and Buya Hamka's idea of women's education as an analysis to find a good Islamic education for women to achieve gender equality.

Keywords: *women's education, gender equality, hermeneutics, recontextualization*

ABSTRAK

Berbagai isu mengenai ketimpangan gender terhadap perempuan menjadi persoalan yang tidak habis diperbincangkan. Latar belakang ditulisnya artikel adalah adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam menjawab persoalan ketimpangan gender. Namun, sistem pendidikan yang timpang gender justru menjadi persoalan lain lagi. Artikel ini bertujuan untuk merekontekstualisasi ide-ide dan

pemikiran Buya Hamka mengenai pendidikan perempuan untuk dikaitkan dengan fenomena pendidikan perempuan pada saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka, artikel ini mendeskripsikan fenomena ketimpangan gender dalam pendidikan masa kini berikut ide pendidikan perempuan Buya Hamka sebagai analisa agar ditemukan pendidikan Islam yang baik bagi perempuan untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Kata Kunci: pendidikan perempuan, kesetaraan gender, hermeneutika, rekontekstualisasi

PENDAHULUAN

Perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk belajar yang terkandung dalam lafadz “*Iqra*” yang artinya membaca. Perintah ini menunjukkan adanya himbauan kepada manusia untuk terus mendidik dirinya dan menambah pengetahuannya menggunakan anugrah akal sebagai anugrah tertinggi yang diberikan kepada manusia diantara makhluk lainnya. Perintah belajar tersebut diberikan kepada seluruh manusia tanpa sekat batas apapun baik kelompok, usia maupun jenis kelamin apapun.

Praktik keseharian menunjukkan adanya pandangan yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan secara umum dan dalam aspek pendidikan secara khusus. Masyarakat kebanyakan masih menempatkan posisi wanita berada di bawah laki-laki dengan menganggap laki-laki lebih unggul intelektualitasnya dibanding perempuan dalam pendidikan.¹

Pendidikan sebagai jawaban atas persoalan ketimpangan gender terlebih dahulu harus terwujud adanya sistem pendidikan itu sendiri yang tidak bias gender dan terlepas dari segala bentuk diskriminasi, marginalisasi

¹ Husein Muhammad, “Islam dan Pendidikan Perempuan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III No.2 (2014), h. 232

dan ketimpangan apapun serta pendidikan hendaknya mewujudkan sebagai alternatif pembangunan sumber daya yang baik. Namun, pada realitanya masih banyak ditemukan fakta yang membuktikan adanya fenomena-fenomena ketimpangan gender dalam pendidikan hingga saat ini. Fakta-fakta yang ada menunjukkan tertinggalnya angka jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam semua jenjang pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran yang menempatkan siswa laki-laki di posisi yang lebih menentukan.²

Buya Hamka sebagai salah satu ulama di Indonesia memiliki pemikiran dan ide pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan eksistensi agama dalam diri seseorang yang dapat membebaskan dari keterbelengguan.³ Konsep pendidikan Hamka tersebut sejalan dengan keadaan perempuan di tengah konstruk sosial masyarakat yang cenderung memarginalisasi perempuan. Konsep pendidikan Hamka terhadap jika dikaitkan dengan fenomena perempuan maka pendidikan melepaskan perempuan dari marginalisasi, diskriminasi dan ketertinggalan apapun.

PEMBAHASAN

Buya Hamka dan Ide Pendidikan Perempuan

Transformasi nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat salah satunya dapat dilakukan dengan sarana pendidikan. Maka untuk mentransformasikan nilai-nilai dan kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan dan keadilan gender, pendidikan merupakan sarana yang efektif. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam antara lain Alquran dan sunnah hendaknya terbebas dari segala bentuk

²Ariefa Efianingrum, "Pendidikan dan Pemajuan Perempuan Menuju Keadilan Gender", *Jurnal fondasia* (2008), h. 3

³Ris'an Rusli, "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka", *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2 (2014), h. 205.

konsep pendidikan yang membelenggu dan terbebas dari konsep diskriminatif apapun.⁴

Salah satu yang perlu ditekankan dalam konsep pendidikan perempuan dalam Islam adalah bahwa begitu banyak ayat dalam Alquran yang merespon terhadap hak-hak kemanusiaan perempuan, atau di sisi lain terdapat banyak ayat Alquran yang menunjukkan kesetaraan posisi laki-laki dan perempuan. Posisi antara laki-laki dan perempuan berada setara sebagai manusia dan hamba Tuhan, maka perbedaan diantara seluruh manusia tidaklah didasarkan pada jenis kelamin melainkan dari amal, budi dan taqwanya.⁵

Indonesia, dengan berbagai pemikiran para tokohnya mengenai pendidikan. Satu diantaranya adalah Buya Hamka bernama asli Haji Abdul Karim Amarullah yang merupakan sosok intelektual muslim di Indonesia memiliki konsep dan ide pemikiran tentang pendidikan. Menurut Hamka pendidikan Islam dalam kehidupan manusia terbagi menjadi dua bagian antara lain yaitu, pendidikan jasmani dan pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani terfokus pada pertumbuhan, kekuatan dan kesempurnaan jasmani, jiwa dan akal. Sedangkan pendidikan ruhani berfokus pada fitrah dan karakter asli manusia terhadap ilmu pengetahuan dan pengalaman kaitannya didasarkan kepada keagamaan Islam.⁶

Tugas manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan adalah untuk terus berupaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya dengan melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya baik secara intuitif maupun sadar untuk selanjutnya direalisasikan selaras dengan nilai-

⁴Ribut Purwo Juono, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Hakma dalam Tafsir al-Azhar", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 1 (2015), h. 122.

⁵Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan..", h. 237.

⁶Ris'an Rusli, "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka..", h. 212.

nilai kemanusiaan yang diberlakukan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia.⁷

Konsep dasar pendidikan Islam Hamka didasarkan kepada tiga aspek potensi yaitu jiwa, jasad dan akal. Dari ketiga aspek tersebut, pendidikan Hamka terfokus pada pendidikan jiwa yang nantinya keberhasilan pendidikan jiwa akan menghasilkan kebaikan moral dalam bentuk *Ahklauqul Karimah* atau ahlak yang mulia seorang manusia. Latar fokus pendidikan jiwa ini tidak lain karena menurut Hamka jiwa adalah aspek dalam diri manusia yang harus mampu mengendalikan jasad dan akal, sebab kekuatan jiwa berpengaruh pada kekuatan pribadi manusia menuju manusia paripurna atau yang umum disebut dengan istilah *insan kamil*.

Adapun pemikiran-pemikiran Hamka terhadap perempuan adalah pemikiran yang bersifat tanpa sedikitpun bersifat mengadili, menurutnya pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari ketertindasan apapun dalam hal ini pendidikan harus mampu membebaskan perempuan dari ketertindasan apapun baik ketertindasan yang bersifat teologis maupun sosialologis. Menurut ide pendidikan kritis Hamka bagi perempuan, Hamka lebih menonjolkan aspek-aspek sosial moral yang bertumpu pada kekuatan spiritual untuk membangun peradaban manusia. Spiritual dalam hal ini erat kaitannya dengan spiritualitas yang berarti mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual manusia itu sendiri membentuk perilaku dan moral manusia.⁸

Dengan mendasarkan kepada ide pendidikan perempuan oleh Hamka maka perlu adanya penerapan pendidikan berperspektif gender. Pendidikan berperspektif gender yang dimaksud adalah pendidikan yang mengedepankan persamaan perlakuan dan perhatian terhadap peserta didik antara laki-laki dan perempuan. Persamaan tersebut hendaknya dilakukan pada berbagai aktivitas peserta didik, baik aktivitas di dalam maupun di luar

⁷*Ibid.*, 214

⁸Danah Zohar dan Iann Marshall, *Spiritual Quotien: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2007), h. 5

sekolah. Hal yang perlu diingat adalah bahwa keluarga dan masyarakat adalah juga merupakan area pendidikan bagi seseorang, maka hendaknya keluarga juga turut serta membentuk lingkungan pendidikan yang tidak bias gender yang dapat mempengaruhi pribadi seseorang.⁹

Pendidikan berperspektif gender juga dimaknakan sebagai pola pendidikan yang memberikan *reward* dan *punishment* secara objektif berdasarkan penilaian atas kemampuan individu seseorang terlepas dari perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Konsep ini akan menjadikan pendidikan yang menyalurkan potensi siswa sebagai harapan konkret dalam mewujudkan cita-cita dengan mengesampingkan perbedaan jenis kelamin sehingga menghasilkan sumber daya yang potensial melihat dari masing-masing individu manusia.¹⁰

Hermeneutika Gracia

Jorge J.E Gracia adalah seorang filosof yang dilahirkan pada tahun 1942 di negara Kuba. Kedalaman ilmunya mengenai filsafat mengantarkannya menjadi seorang professor di Departemen Filsafat Universitas Buffalo di kota New York. Di samping itu semua, ketertarikan pada bidang filsafat membuatnya menguasai dengan mendalam berbagai hal dalam bidang filsafat, seperti metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, filsafat skolastik dan filsafat Amerika Latin/Hispanik. Gracia juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain sebagainya.¹¹

Dalam perjalanan intelektual keilmuan, Gracia hadir dengan penguasaan historiografi, filsafat dan hermeneutika terkhusus dalam pemaknaan dan interpretasi dari suatu teks. Gracia menjelaskan makna

⁹Ana rosilawati, "Perempuan dan Pendidikan: Refleksi atas Pendidikan Berperspektif gender", *Jurnal IAIN Pontianak*, h.4.

¹⁰*Ibid.*, h. 15

¹¹Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Quran dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 145.

interpretasi baik dari segi etimologi maupun terminologinya sebagai berikut: *Interpretation* terjemahan Inggris dari bahasa latin *interpretatio* dari kata *interpretes*, atau bisa diartikan dengan penjas dan penerjemah, istilah latin *interpretatio* mempunyai tiga makna, yaitu: *meaning* (makna), *translation* (terjemah) dan *explanation* (penjelasan). Sedangkan secara terminologi interpretasi dapat diartikan dengan *understanding* (pemahaman) yang dimiliki seseorang dalam menghadapi sebuah teks, pengembangan pemahaman, dan interpretasi mengandung teks yang ditafsirkan. Dalam proses interpretasi tidak dapat terlepas dari tiga elemen, yaitu teks, penafsir dan keterangan tambahan (interpretan).

Menurut Gracia, teks memiliki fungsi pokok antara lain menyampaikan makna kepada audiens. Produksi pemahaman bagi audiens merupakan hal penting. Pemahaman audiens terhadap teks beragam dan bervariasi, antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam beberapa kasus, banyak ditemukan ketidakpahaman (*missunderstanding*). Bagi Gracia, teks merupakan entitas sejarah yang terbentuk dalam situasi tertentu yang melingkupi pengarangnya. Maka seorang penafsir teks memiliki dua tugas: sebagai historian yang mencoba kembali ke makna sejarah, dan sebagai seorang *philosopher* yang berusaha mencari dan menciptakan makna.¹²

Gracia menawarkan metode “*the development of textual interpretation*” yang mencoba menjembatani antara keadaan kesejarahan teks dengan keadaan audiens pada masa sekarang, beserta implikasinya. Gracia memberikan pandangan bahwa ada tiga faktor yang membentuk dan saling bekerjasama dalam sebuah rangkaian interpretasi antara lain: pertama, teks yang akan ditafsirkan (*interpretandum*) yang meliputi kesejarahan teks. Kedua, penafsir (*interpreter*) adalah pelaku atau orang yang akan melakukan pencarian makna historis teks dan akan membentuk

¹²Syamsul Wathani, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Teksual Alqur’an”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2 (2017), h. 201.

makna baru beserta implikasinya dengan panduan fungsi interpretasi. Ketiga, tambahan makna (*interpretans*) yang merupakan kreasi dari interpreter, yang pada akhirnya menjadi gabungan dari interpretandum dan interpretans, dan inilah yang dinamakan penafsiran.¹³

Dalam kitab tafsir klasik dan ilmu tafsir, tafsir selalu didefinisikan dengan makna dasar menyingkap dan menjelaskan yang kemudian secara praksis melahirkan tiga aktivitas menafsirkan, yakni: memahami, menjelaskan, dan mengeluarkan makna. Beberapa pengertian ini menjadi pilar dan pondasi kuat dalam penafsiran. Setelah memahami makna teks, seorang penafsir harus menjelaskan makna teks, baik dalam bentuk tulisan ataupun suara dengan menggunakan sebuah metode dan memberikan tambahan makna serta analisis. Bagi Gracia, membedakan pemahaman dan makna penting untuk dilakukan. Perbedaan ini akan memperjelas, bahwa dalam memahami teks tidak dapat direduksi dengan pemahaman sang pengarang, ataupun suatu keterangan yang berkaitan dengan pengarang. Oleh karena itu, memahami teks bukan memahami sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan oleh pengarang teks ketika ia menghasilkan teks, atau memahami tentang sesuatu yang berkaitan dengan diri pengarangnya.¹⁴

Rekontekstualisasi Pemikiran Buya Hamka Terkait Pendidikan Perempuan

Kesetaraan mengenai *gender* termasuk hal yang menyinggung pendidikan dewasa ini sangat perlu diperhatikan, agar tidak muncul suatu hal yang menunjukkan kesewenang-wenangan terhadap salah satu pihak. Banyak tokoh yang sudah memperhatikan hal tersebut sebelumnya, salah satunya yakni Buya Hamka. Beberapa konsep Buya Hamka mengenai pendidikan bagi perempuan hingga saat ini dirasa masih sangat sesuai untuk

¹³*Ibid*, h. 202-203

¹⁴*Ibid*, h. 204

diterapkan kembali dengan pemahaman kontekstual yang lebih disesuaikan tentunya.

Hamka berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan, serta dalam perlakuanmu seharusnya tidak dibedakan antara keduanya.¹⁵ Jika laki-laki bisa menempuh pendidikan dengan strata yang lebih tinggi, perempuan tentu juga boleh memperoleh hal serupa. Begitupun dengan beberapa pendidikan yang identik dengan laki-laki seperti teknik, mesin, otomotif, dll. juga boleh dipelajari oleh perempuan karena memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan konsep mengenai kesetaraan pendidikan yang diutarakan oleh Buya Hamka tersebut yang terlihat masih sesuai dengan kondisi saat ini. Menggunakan metode *“the development of textual interpretation”* yang telah ditawarkan oleh Gracia, konsep Buya Hamka tersebut masih bisa direkontekstualisasikan sehingga sesuai dengan kebutuhan dewasa ini. Tahap pertama adalah dengan memahami teks atau suatu konsep pemikiran yang telah ditawarkan oleh Buya Hamkan, yakni latar belakang historis teks atau konsep pemikiran tersebut. Semasa hidup Buya Hamka, budaya patriarki masih sangat terasa sehingga laki-laki memiliki otoritas lebih dibanding dengan perempuan, tidak terkecuali dalam hal pendidikan.¹⁶

Selanjutnya adalah peran dari penafsir dalam menafsirkan teks atau konsep pemikiran yang telah ditawarkan oleh penulis teks (dalam kasus ini adalah Buya Hamka), kemudian penafsir menginterpretasikan konsep tersebut sesuai dengan keadaan penafsir. Menurut hemat penulis, konsep mengenai pendidikan Buya Hamka tersebut masih sesuai dan perlu diterapkan kembali pada dewasa ini. Dewasa ini mulai tumbuh lagi bias

¹⁵Ribut Purwo Juono, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (2015), h. 133.

¹⁶*Ibid.*, h. 134.

gender dalam dunia pendidikan, dimana banyak laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan lebih tinggi, karena pada akhirnya perempuan tersebut akan kembali lagi ke dapur. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan konsep kesetaraan pendidikan yang telah ditawarkan oleh Buya Hamka, dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, jika laki-laki boleh menempuh pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi, perempuan juga bisa memperolehnya.

Pandangan sekaligus perhatian Hamka terhadap posisi perempuan dalam kaitannya dengan pendidikan antara lain juga dapat dilihat dari keprihatinannya menyaksikan kondisi pendidikan perempuan pada awal abad ke-20. Menurut Hamka gerakan pembaharuan pada awal abad ke-20 sebenarnya telah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan perempuan. Sekalipun demikian kondisi perempuan pada masa itu dianggapnya masih sangat memprihatinkan. Posisi mereka dalam pendidikan masih belum mendapatkan perlakuan secara layak. Menurutnya kondisi yang demikian itu menyebabkan jiwa kaum perempuan menjadi tertekan dan menderita.¹⁷

Begitu pula dengan metode pendidikan yang diterapkan juga tidak boleh dibedakan antara laki-laki dengan perempuan, Buya Hamka berpendapat bahwa metode pendidikan yang diterapkan pada laki-laki juga bisa diterapkan pada perempuan, meski Hamka juga mengatakan bahwa perlu diperhatikannya juga metode pendidikan tersebut dengan kemampuan peserta didik, materi serta sosio-kulturalnya.¹⁸ Salah satu ketimpangan dewasa ini dalam penerapan metode pendidikan terdapat pada sebuah organisasi yang ada pada suatu lembaga pendidikan, dimana tonggak kepemimpinan sebagian besar masih dikuasai oleh laki-laki, dan perempuan paling tinggi hanya berada pada bagian catat-mencatat atau sekretaris.

¹⁷Hamka, *Lembaga Hidup.*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), h. 175.

¹⁸*Ibid.*, h. 117-118.

Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan keinginan Buya Hamka yang sangat menginginkan kesetaraan dalam dunia pendidikan dari segi apapun. Penerapan konsep pemikiran Buya Hamka tersebut tentu perlu dilakukan agar perempuan bisa lebih percaya diri dengan dirinya sendiri, bahwa mereka juga bisa menjadi seorang pemimpin yang tidak terbelakang dan kalah dengan laki-laki, serta budaya-budaya patriarki bisa berkurang. Terbukti bahwa terdapat perempuan yang bisa menjadi pemimpin yang baik, seperti bu Tri Rismaharini yang kemarin menjadi walikota Surabaya, juga seorang bu Susi Pudjiastuti yang juga berkesempatan menjadi seorang menteri pada kabinet kerja Joko Widodo masa jabatan 2014-2019 kemarin. Demikian menandakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam berbagai hal, termasuk kepemimpinan.

Oleh sebab itu proses rekontekstualisasi pemikiran Buya Hamka terhadap kesetaraan perempuan dalam dunia pendidikan ini perlu dilakukan dengan metode yang tepat, serta pemahaman terhadap konsep pemikirannya tersebut juga harus melalui proses yang tepat. Sebab pada dasarnya perempuan selalu bisa bersaing dengan laki-laki dalam hal apapun, khususnya dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Buya Hamka memberikan beberapa konsep pemikiran mengenai pendidikan, salah satunya adalah mengenai kesetaraan pendidikan terhadap laki-laki dan perempuan. Menurutnya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia pendidikan, baik itu dari segi metode, sarana dan pra-sarana yang terdapat dalam sistem pendidikan tersebut.

Melalui penafsiran menggunakan teori hermeneutika dari Gracia, konsep pemikiran Buya Hamka tersebut masih sangat bisa diterapkan pada dewasa ini. Melalui proses pembelajaran yang tidak membedakan status tersebut akan memberi keseimbangan dan juga tanggung lebih terhadap perempuan yang selama ini merasa terkurung oleh bayang-bayang

lelaki. Hasilnya beberapa perempuan menjadi salah satu tokoh publik yang sangat disegani dan menjadi inspirasi dalam beberapa hal, seperti ibu Tri Rismaharini dan ibu Susi Pudjiastuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Efianingrum, Ariefa. “Pendidikan dan Pemajuan Perempuan Menuju Keadilan Gender”. *Jurnal fondasia*. 2008.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni. 1962.
- Juono, Ribut Purwo. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 1. 2015.
- Muhammad, Husein. “Islam dan Pendidikan Perempuan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. III. No.2. 2014.
- Rosilawati, Ana. “Perempuan dan Pendidikan: Refleksi atas Pendidikan Berperspektif gender”. *Jurnal IAIN Pontianak*.
- Rusli, Ris'an. “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka”. *Jurnal Intizar*, Vol. 20. No. 2. 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Quran dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Wathani, Syamsul. “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an”. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Al-A'raf, Vol. 24. No. 2. Juli – Desember 2017.
- Zohar, Danah dan Iann Marshall. *Spiritual Quotien: Kecerdasan Spiritual*. Terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan. 2007.